Mr. Excellent
Extra Part
Series Brother In Law #5
TWOPRINCE_ONEKING

Mr. Excellent Extra Part

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

24 halaman

Novel ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang ke-51 berjudul "Mr. Excellent".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Twoprince_Oneking novel list

1. Terikat padamu
2. Ai di si
3. Terjerat pesonamu
4. Untuk kumiliki selamanya
5. Teman hidupku
6. Penakluk hati sang kaisar
7. Segalanya untukmu
8. Terperangkap olehmu
9. Mereka suamiku
10. Belenggu masa lalu
11. Impian Kriti
12. Yang tak terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka suamiku (2)
15. Diakah jodohku?
16. Esposa para el alpha(1)
17. Belitan di hati
18. Signore delle tenebre
19. Siapa di hatimu
20. Penguasa hati
21. A blind love
22. Pemilik hati sang kaisar
23. L'esclave du diable
24. Mencoba utk tidak mencintaimu
25. Mereka suamiku (3)
26. Dengan segala perasaanku
27. Responsibility
28. Mendalam
29. It's you.?
30. It's our secret.!
31. Unpure lover
32. Dimulai darimu, berakhir padamu
33. Yang terindah
34. Pelangi setelah hujan
35. Engkau bukanlah segalaku
36. Bila cinta tak lagi untukku
37. The greatest husband
38. Sugar
39. Permaisuri palsu utk kaisar
40. Acacia
41. Sand(e)ra
42. Kegilaan Hatiku
43. Kisah Kita Belum Berakhir
44. Mr. Cold
45. Mr. Rich
46. Kenanglah aku sepanjang hidupmu
47. Lawyer Boss
48. Mr. Perfect
49. Istri Mereka
50. Sekali Seumur Hidup
51. Mr. Badas
52. Mr. Excellent

Extra part

“Ya Tuhan, kau cantik sekali?”

Azura yang sedang mematut dirinya di cermin langsung berbalik mendengar suara riang teman-temannya yang datang dari jauh untuk menghadiri pesta pernikahannya.

“Kau yakin Yaman takkan merobek gaun ini dan bercinta denganmu di atas pelaminan, di depan para tamu.”

Azura tertawa, menutup wajahnya yang merah mendengar gurauan cabul Mahsa yang sama sekali tidak berubah meski sudah menikah. Padahal saat itu dia menggendong salah satu Yaman mini dan bayi satunya digendong oleh Silu. Ini hari pertama si kembar bertemu dengan para tante yang tak punya hubungan darah dengannya, tetapi sudah seperti tante kandung.

Selena mendekati Azura. “Jangan dengarkan dia. Kita semua tahu kalau Mahsa itu cabul.”

Sonam dan Simran mengangguk setuju dan langsung ikut memeluk Azura, mengucapkan selamat padanya. Beberapa yang lain menutup mulut Mahsa yang akan kembali melemparkan candaan cabul.

“Cukup,” tekan mereka.

“Kau membuat kami jadi ikut berpikir kotor.”

“Bagaimana kalau kita adakan pesta seks saja?” usul Mahsa begitu mulutnya kembali bebas. “Tentu saja peraturannya kita tidak boleh tukar pasangan.”

“Ya, kalau kau lakukan itu, Kian akan membeli nuklir dan menghabisi semuanya.”

Silu memutar matanya. “Tolong simpan saja pikiran gilamu itu. Jika Kaisar dengar idemu, dia akan melarangku mendekatimu, bisa-bisa aku bakal dikurung di puncak menara Balder.”

Mereka tertawa, saling menertawakan. Azura menarik napas terharu. Setelah sekian lama akhirnya dia bisa merasakan kebebasan di batinnya. Tidak merasa rendah diri ataupun

merasa bersalah pada masa lalu. Pernikahannya dulu dengan Dean gagal bukan karena kesalahan. Apa yang terjadi pada Dean sekarang juga bukan salahnya. Dan Yaman, Yaman kecil sudah berubah menjadi CEO hebat yang membuat gentar dan takkan ada yang berani macam-macam lagi dengannya. Semuanya bersih, hubungannya dan Yaman dimulai dengan sesuatu yang baru sekarang, tanpa rahasia dan tidak ada lagi bayangan masa lalu.

"Menurut kalian apa Yaman akan datang ke sini jika kita menahan Azura lebih lama?"

Azura tertawa mendengar usulan Selena. Dia senang melihat Selena kembali ceria dan jahil. Dia bahagia untuk semua yang berbahagia saat ini. Dia sedih memikirkan beberapa temannya masih berkonflik dengan pasangan atau suaminya. Azura selalu tahu kebahagiaan harus diusahakan. Jadi, dia berharap semua orang bisa melakukannya dan mendapatkan kebahagiaan yang diinginkan dan dibutuhkan semua orang.

"Ya, kalau begitu kita coba saja."

Mahsa si Jahil terdengar paling semangat. Semua orang setuju dan yang harusnya Azura keluar dari kamar dan turun ke taman, mengikat janji dengan Yaman justru berubah menjadi ajang gosip antar teman. Mereka semua membahas tentang rumah, hobi, dan kebiasaan lama yang harus ditinggalkan setelah menikah. Tentu juga mereka membicarakan anak-anak atau kandungan bagi yang tengah hamil.

Saat ketukan terdengar dari luar, semuanya terdiam dan saling melirik. Tatapan terakhir tertuju pada jam dinding besar terbuat dari emas dengan berlian bertaburan. Akhirnya tawa mereka meledak.

“Aku menang,” kekeh Sonam yang menebak kalau Yaman hanya akan tahan paling lama setengah jam sedangkan yang lain meleset sedikit.

“Baiklah, aku yang akan menentukan tahun depan reunian kita temanya apa.”

Semua mengangkat bahu pasrah. Kadang Sonam agak sendeng sedikit dan Azura takut temanya mengerikan atau malu-maluin.

Kasihan teman-teman yang tak ada di sini jadi ikut kena getahnya.

“Tolong bukakan saja pintunya.” Azura meminta pada teman-temannya yang masih mengunci dan menahannya. “Aku cemas pintunya akan hancur.”

“Azura?” Suara Yaman terdengar mendesak.

“Ada apa? Kenapa tidak keluar? Acaranya harus dimulai, semua orang sudah menunggu.”

“Tuan Serdan, kau bisa saja masuk, tapi harus ada imbalan untuk kami.” Selena membuka pintu sedikit, ukuran sejari. Dia berdiri menghalangi Yaman masuk. Dia tersenyum pada Taner yang menemani Yaman.

“Kau bisa memberikan apa jika aku membukakan pintu dan mengizinkanmu menemui istrimu dan si kembar?”

Yaman menarik napas. “Hentikan permainannya. Aku mau segera memulai pestanya.”

Selena menggeleng. “Jawaban yang salah.”

Taner menepuk bahu Yaman. “Jangan terlalu pelit. Berikan saja apa yang mereka mau.”

Yaman menatap Taner penuh kekesalan. “Saat kau menikah, aku tidak menganiayamu. Aku kasihan padamu yang sungguh memelas. Aku membantumu agar semuanya terlaksanakan dengan baik. Dan sekarang ini balasanmu padaku?”

Taner tertawa. “Sungguh aku tidak terlibat. Itu ide para wanita itu. Dan sepertinya Azura tidak keberatan. Aku bisa mendengar tawanya, bukan jeritan minta tolong.”

Wajahnya berubah serius. “Atau bisa saja Azura sebenarnya belum siap dan tak mau menikah denganmu, karena itu dia meminta teman-temannya membantu.”

Tawa Taner meledak saat Yaman merenggut dasinya, mencekik leher Taner.

“Tolong jangan bunuh suamiku.” Selena menegur Yaman.

“Biar aku saja yang melakukannya jika dia ingkar janji.”

Yaman melepaskan Taner. “Aku akan membantumu, katakan saja jika kau ingin melakukannya.”

Taner cemberut, dia melihat Selena dengan tatapan anak anjing, tetapi Selena mengabaikannya dan fokus pada Yaman lagi.

“Jadi aku hanya mau lukisan rumah di tengah hutan yang terpajang di dinding tangga menuju kamar pengantin kalian.” Selena mulai menyebut, meminta apa yang dimaunya dari Yaman.

Yaman mencebik, mengangkat sebelah bahu. “Izinkan aku masuk dan ambil saja apa yang kau inginkan.”

Selena tertawa, benar-benar senang karena lukisan itu membuatnya bahagia dan merasakan kehangatan rumah. Taner juga sudah berusaha mencarikan lukisan yang sama untuk Selena, tetapi gagal. Yang mereka tidak tahu adalah lukisan itu dilukis sendiri oleh Yaman saat dia baru sampai di rumah Serdan dan Kakek Serdan memajangnya untuk membuat Yaman selalu merasa senang dan merasakan ini adalah rumah impian.

Yaman masuk begitu Selena mundur. Dia melihat Azura yang duduk dikelilingi teman-temannya, berswafoto tanpa konsep sama sekali.

"Jadi apa pun yang kalian inginkan ambil saja, tapi tolong kembalikan istriku," desah Yaman yang tak sanggup bernapas melihat kecantikan Azura yang dibalut gaun pengantin putih, yang membuat dada Yaman berdebar terlalu cepat, tak bisa dikendalikan olehnya.

"Hanya istrimu, bagaimana dengan si kembar ini?" Sonam menunjukkan salah satu si kembar yang tengah digendong olehnya.

Yaman mengibaskan jarinya. "Ambil saja kalau kalian mau, aku bisa membuat yang baru selama istriku bersamaku. Aku menciptakan mereka, tapi mereka nyaris menyita semua cinta dan perhatian dari istriku."

Tawa mereka semua meledak mendengar jawaban Yaman yang pastinya akan hampir sama dengan para suami yang lain jika diberikan pertanyaan yang sama.

"Tapi kaulah yang selalu menjadi fokusku." Azura tersenyum pada Yaman, dia berdiri, menyambut uluran tangan Yaman.

“Kalau begitu ayo turun, perlihatkan dirimu pada para tamu yang sudah menunggu dari tadi untuk melihat pengantin atau istri Yaman Serdan.” Yaman menarik Azura ke dalam pelukannya.

“Aku tak sabar untuk mengumumkan pada dunia, ini wanita yang kucintai dan aku beruntung bisa memilikinya.”

“Kalau begitu ayo kita turun, jangan biarkan mereka menunggu lebih lama lagi.”

Dia mengambil putra kembarnya dari tangan teman-temannya, menggendong mereka masing-masing satu dengan suaminya. Yaman langsung memeluk dan mencium putranya. Kata-kata yang hanya di mulut, tidak bisa menutupi cintanya pada putra-putra kebanggaannya.

Yaman membawa istri dan anaknya keluar, menuju taman depan tempat acara diadakan. Pertama sekali mereka meminta restu dari kakek Serdan lalu naik dan pesta serta janji suci diucapkan.

“Kau adalah mimpi yang menjadi nyata,” tutup Yaman.

“Jika ini hanya mimpi, aku lebih memilih tidak pernah bangun untuk selamanya.”

Dia memeluk dan mencium Azura diiringi musik dan nyanyian yang dipersembahkan oleh teman-teman dalam grup vokal Azura dulu, oleh mereka yang bisa hadir di sini hari ini.

Kakek Serdan menghapus air mata yang keluar di sudut matanya melihat kebahagiaan yang dipancarkan cucunya. Pernikahan yang diimpikan Yaman dengan wanita satu-satunya yang terlihat di mata. Untuk hadiah pernikahan mereka, kakek Serdan sudah menyiapkan rumah dengan bentuk dan lahan seperti yang ada di dalam lukisan Yaman dan dibuatnya khusus sebagai hadiah di hari yang paling spesial dalam hidup Yaman. Kakek tahu tidak ada hari yang lebih indah bagi Yaman selain hari ini.

Di pojok taman, di bawah pohon rindang yang luput dari perhatian siapa pun, Ris sang asisten menangis tersedu-sedu ikut merasakan kebahagiaan sang tuan muda yang dulu sering membuatnya menangis diam-diam karena kasihan. Syukurlah sekarang dia

menangis karena melihat kebahagiaan sang tuan muda yang kini beralih panggilan menjadi bos.

Extra part 11

Yaman menutup teleponnya dan memejamkan matanya, dia menekan jarinya pada kelopak matanya.

Ris yang melihat dan mendengar tentang apa telepon barusan, membiarkannya, memberi waktu pada sang bos.

“Kau tahu apa yang harus kau lakukan?” Yaman kini menatap Ris, bersandar di kursinya.

Ris mengangguk. “Apa nyonya Azura harus tahu?”

Yaman mengangkat bahu. “Aku akan mencari waktu yang tepat untuk mengatakannya pada Azura.”

Kabar kakek Parsi yang meninggal karena kursi rodanya meluncur jatuh dari tangga

membuat Yaman menarik napas panjang. Dia tidak merasa bersedih dan dia juga tidak merasa bersalah.

Sebelum meninggal, beberapa kali kakek Parsi mencoba menghubungi Yaman, tetapi semua tidak membuahkan hasil hingga seminggu yang lalu dia datang diantar perawatnya yang tergiur dengan janji uang dari si kakek yang mengatakan Yaman Serdan adalah cucunya dan bersedia membayar si perawat yang sedang kekurangan uang.

Jelas saja Yaman tidak langsung mengizinkan kakek Parsi naik, dia menyelesaikan meeting yang memakan waktu berjam-jam. Dia sengaja menunjukkan pada kakek Parsi kalau dia sama sekali tidak mengharapkan kehadiran laki-laki tua itu yang dulu bahkan tidak pernah untuk sekadar melirik dengan tatapan ramah.

Yaman menunggu kehadiran kakek dengan wajah datar. Menyuruh perawat yang berharap lebih dari sekadar uang yang dijanjikan untuk menunggu di luar.

Ris dengan senang hati mengiring si orang asing keluar meninggalkan kakek Parsi dan Yaman berdua saja.

Tentu saja Yaman tak mau membuang-buang waktu dengan seorang Parsi, dia meminta kakek yang mulai dengan basa basi untuk langsung saja ke intinya.

"Tolong kakek, Yaman," mulai kakek Parsi.

"Kakek tidak punya siapa-siapa lagi. Hanya kau satu-satunya. Andai saja kakek tahu apa yang sudah Dean lakukan pada kedua orang tuamu, kakek pasti tidak akan tinggal diam. Kakek akan memberinya hukuman dan tak segan minta maaf padamu. Sekarang Dean sudah seperti itu, ibunya gila bukankah rasanya sudah cukup untuk melihat mereka dihukum seumur hidup? Dan kakek sudah sadar kesalahan kakek. Bagaimanapun nama sebenarmu adalah Parsi dan sudah seharusnya kau memakainya, begitu juga dengan kedua putramu. Kakek akan tutup mata dan telinga karena siapa yang kau pilih menjadi ibu mereka. Yang terpenting kau dan putramu akan membuat Parsi semakin besar dan dihormati. Kakek tidak meminta lebih,

cukup kembalikan kejayaan Parsi, sebelum kakek meninggal kakek ingin sekali membuat nama Parsi menjadi besar dan disegani lagi."

"Aku seorang Serdan," jawab Yaman duduk bersandar sambil memutar-mutar pena di tangannya.

"Tuan Parsi, saat ini Anda bicara dengan CEO Serdan, Yaman Serdan."

"Ya, ya, kakek tahu." Kakek Parsi mengangguk-angguk mengerti.

"Kakek tidak pernah memintamu melepas posisi CEO. Kakek hanya memintamu kembali memakai nama Parsi. Kalau tidak kau bisa menambahkan nama Parsi, itu akan jauh lebih hebat." Dia tersenyum lebar.

"Kau seegois putra kesayanganmu dan kau setamak cucu kesayanganmu. Sekarang aku bersyukur mamaku berhati bersih. Jadi aku tak punya sifat dasar seperti para Parsi terkutuk."

Yaman bicara lambat-lambat tanpa nada marah sedikit pun. "Bahkan jika saat ini aku duduk di bawah jembatan dengan badan yang lumpuh seperti Dean Parsi, lalu kau datang

menawarkan posisi CEO dengan syarat berganti nama menjadi Parsi, apa kau pikir aku akan menerimanya?"

Yaman tersenyum. "Aku tahu kau takkan datang jika aku tidak bisa memberi makan kesombonganmu itu supaya lebih besar dan tinggi. Maaf aku takkan mengabulkan keinginanmu, katakanlah keinginan terakhirmu."

Dia mencondongkan badan ke depan. "Sedikit pun aku tidak peduli. Sama sekali tidak peduli denganmu ataupun para Parsi yang lain."

Yaman keluar dari tahtanya, berdiri di depan kakek Parsi yang merah padam. "Aku bahagia dengan nama Serdan, aku mendapatkan apa yang layak aku dapatkan. Sekarang aku punya istri dan bayi-bayi hebat. Aku terbang tinggi sementara kalian para Parsi hidup berkubang lumpur."

Yaman memberi isyarat untuk kakek diam. "Jangan muncul lagi di depanku. Apa kau memang tidak tahu atau pura-pura bodoh, tidak melihat kebencian dan rasa jijikku untuk Parsi."

“Kakek sudah minta maaf.”

“Aku tidak peduli dengan semua itu,” desis Yaman.

“Satu-satunya yang aku inginkan adalah tidak berhubungan dengan kalian. Jangan datang atau muncul lagi di hadapanmu. Aku membayar untuk panti jompo adalah balasan untuk sedikit kasih sayang yang aku terima dari Yas Parsi. Jangan buat aku melupakan itu dan membiarkanmu mengurus dirimu sendiri, hidup menggelandang di luar sana. Aku tidak lupa kau ikut terlibat dalam penjualanku. Untunglah yang menyamar jadi pembeli kakek Serdan, kalau orang lain tak tahu apa yang akan terjadi padaku. Apa kau pernah memikirkan itu?”

Yaman langsung berjalan ke belakang kursi roda, mendorongnya. “Aku peringatkan sekali lagi, lupakan saja kalau kau punya cucu selain Dean Parsi. Terima nasibmu dan matilah dalam rasa malu dan penyesalan.”

Tubuh Kakek Parsi bergetar, dia tak mampu bicara, Yaman mendorong kursi rodanya pada si perawat yang menunggu dengan rasa tidak nyaman.

“Jika kau berani membawanya keluar dari panti atau datang menemuiku lagi, aku akan membuatmu membayar mahal. Camkan itu dan beritahu semua teman kerjamu, jangan coba-coba melakukan kebodohan yang kau lakukan.”

“Baik, Tuan Serdan, saya minta maaf.” Si perawat membungkuk malu dan takut.

“Bawa orang tua menjijikkan ini pergi dari hadapanku.” Yaman berucap sambil menatap tepat ke mata keriput kakek Parsi yang basah.

Itu adalah terakhir kalinya Yaman bertemu atau bicara dengan kakek. Sekarang dia mendapatkan kabar ini. Mau tak mau setelah bicara dengan Azura yang membujuknya, Yaman mau mengurus pemakaman kakeknya, bisa saja dia diwakili Ris atau siapa saja, tetapi dia ingin memberikan bakti terakhir Yas Parsi pada kakek Parsi. Jadi, dia memutuskan untuk datang dan mengurus semuanya.

Pada hari penguburan, tidak ada siapa pun yang datang kecuali Yaman beserta anak, istri, dan asistennya ditambah kakek Serdan serta asisten setianya. Dengan perintah Yaman,

Dean Parsi dibawa ke pemakaman, dibuat sejauh mungkin dari Yaman dan seluruh Serdan yang hadir supaya Dean tidak bisa memancing keributan.

Begitu penguburan selesai, Yaman membawa seluruh keluarganya meninggalkan tempat tersebut, dia bisa melihat Dean memanggil-manggil Azura serta berusaha bergerak menarik perhatian Azura.

Yaman tahu Azura menyadari apa yang Dean lakukan, tetapi tidak sekali pun Azura menoleh atau peduli. Ya wanita yang hampir kau bunuh dan selalu kau sakiti mana mungkin menaruh belas kasihan padamu walau sebaik apa pun dia.

Yaman memberi satu lagi hukuman pada Dean dengan menunjukkan perut Azura yang kembali membesar setelah setahun acara pernikahan mereka.

Dengan meninggalnya kakek Parsi, maka berakhir pula semua ikatan yang ada dengan Parsi, Yaman tak pernah mau memasukkan Dean sebagai keluarga baginya. Hanya kebetulan mereka berbagi darah yang sama. Tidak ada kekeluargaan antar dirinya dan

Dean Parsi, yang ada hanya kebencian dan dendam.

Yaman sudah menang, dia mengambil semuanya. Dan Dean kalah, sebagai pecundang hanya bisa berdiri di sudut gelap meratapi semua yang sudah hilang dari tangannya.

THE END